

## **CHRISTIAN COACHING: Sebuah Pengenalan Primer**

**Paulus Kurnia**

### **Pendahuluan**

Dari waktu ke waktu, seorang manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan di bidang pemberdayaan (*empowerment*) merupakan salah satunya. Walaupun di dalam diri seseorang terdapat potensi yang luar biasa, namun dia tidak dapat sepenuhnya atau dengan sendirinya menemukan kapasitas dan potensi tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, seorang anak membutuhkan bimbingan atau pelatihan, baik dari orangtuanya maupun dari para guru sekolahnya, untuk menemukan dan mengembangkan bakat alami dan bentuk-bentuk potensi atau kemampuan lain yang terdapat di dalam dirinya. Seorang olahragawan membutuhkan pelatih-pelatih yang dapat membantunya untuk mengembangkan keahlian yang pernah dimilikinya. Seorang bawahan di sebuah perusahaan membutuhkan seorang atasan yang dapat membimbingnya untuk memahami tugas pekerjaan dan cakap dalam menunaikan tugas tersebut. Seorang hamba Tuhan junior senantiasa, disadari atau tidak, membutuhkan bimbingan, pengarahan dan pemotivasian agar dia bisa memenuhi panggilannya secara efektif dan menghasilkan buah dari pelayanannya. Tugas pembimbingan yang dimaksudkan di atas barangkali kita pahami sebagai pelayanan *coaching*, *mentoring*, konseling, konsultasi, dsb.

Istilah *coaching* mungkin masih merupakan istilah yang baru di telinga kita, namun fungsi *coaching* itu sendiri sudah dipraktikkan oleh manusia dari zaman ke zaman. Aktivitas *coaching* biasanya sarat kita temukan di dunia olahraga dan dunia bisnis. Lalu bagaimana istilah ini sampai di tengah-

tengah konteks pelayanan kristiani atau gerejawi? Penulis mulai mendalami masalah-masalah di seputar *coaching* sejak tahun 1995 ketika sedang belajar di Reformed Theological Seminary, Jackson, Mississippi, dan di Fuller Seminary, Pasadena, California, di Amerika Serikat dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kepemimpinan dan *church ministry*. Selebihnya, penulis melakukan autodidak terhadap subyek ini karena terdorong oleh minat yang tumbuh secara alami dan adanya tantangan yang muncul ketika menggembalakan dan melatih orang-orang di lingkungan gerejawi. Sejak tahun 1988, di tengah-tengah melakukan pelayanan kristiani sebagai hamba Tuhan, penulis sering dimintai nasihat, bimbingan karier dan masa depan, termasuk nasihat pernikahan bagi para calon nikah dan mereka yang sudah menikah. Sampai dengan kira-kira di awal bulan Oktober tahun 2002, sebuah konferensi konseling nasional pertama yang diadakan di kawasan Lippo Karawaci, Tangerang, penulis mendapatkan semacam *passion* (kerinduan) baru sehubungan dengan pelayanan *coaching*. Di dalam konferensi itu, Dr. Gary R. Collins menyampaikan ceramah berseri dengan topik *Christian Coaching*. Kebetulan penulis dipercayakan untuk menerjemahkan sesi-sesi beliau ke dalam bahasa Indonesia. Satu kopian buku tulisan Dr. Collins dengan topik itu dihadiahkan kepada penulis. Setelah membaca bukunya sebelum menerjemahkan selama 3 hari berturut-turut, penulis sangat terilhami ketika menyimak ceramah beliau. Di tengah-tengah ceramahnya, Dr. Collins menantang *audience* agar ada orang Kristen di Indonesia yang terpanggil untuk meneruskan gerakan yang dia mulai di bidang *Christian Coaching* ini. Tantangan beliau tampaknya penulis responi di dalam hati dan doa – justru ketika masih berdiri di samping beliau di atas podium. Sampai dengan artikel ini ditulis, kami tengah mewujudkan komitmen diri dalam menjawab tantangan tersebut.

Sejak tahun 2003, penulis mulai menggarap materi-materi dan akhirnya berhasil menyusun diktat mata kuliah *Christian Coaching* ini. STT Cipanas merupakan tempat pertama mata kuliah ini disampaikan dalam kelas program Magister Divinitas (M. Div.) dengan respons yang sangat positif dari para mahasiswa. Penulis juga pernah mengajar mata kuliah yang sama di STT Amanat Agung Jakarta, dan di Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Malang, Jawa Timur di awal tahun 2006. Atas pimpinan Tuhan penulis juga

sering diundang untuk membawakan tema tersebut ke berbagai pertemuan antaraktivis gereja atau forum-forum Kristen lainnya, termasuk pertemuan rohaniwan se-GKI Jabar klasis Priangan. Penulis menyimpulkan bahwa bidang studi ini sudah saatnya menjadi perhatian kita sekalian, khususnya di kalangan para pemimpin Kristen di Indonesia.

Dalam artikel ini, penulis menyuguhkan sebuah pengenalan terhadap *Christian Coaching*, mulai dari pemahaman secara terminologis sampai ke aplikasi praktisnya. Namun sangat disayangkan, sampai pada saat penulisan artikel ini, penulis masih belum menemukan terjemahan kata *coaching* di dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kata *coaching* tetap digunakan dalam penulisan artikel ini. Mudah-mudahan di lain waktu ada para sahabat yang dapat menolong mencarikan atau menemukan terjemahan kata *coaching* itu di dalam bahasa Indonesia. Kemudian teknik-teknik *coaching* pada seseorang sengaja tidak dituliskan karena ruang penulisan dalam jurnal ini yang sangat terbatas. Harapan penulis, para pembaca budiman dapat tertolong untuk memahami serta menggunakan pendekatan *coaching* secara kristiani dalam usaha menggali potensi seseorang lalu menuntunnya ke tempat yang Tuhan mau dia capai.

### Permasalahan

*Coaching* pada seseorang merupakan pelayanan yang mulia. Misalnya di dalam bidang kepemimpinan, seorang pemimpin tidak pernah menjadi pemimpin tanpa dibantu oleh seorang *coach* yang baik. Laurie Beth mengatakan bahwa Yesus Kristus selain disebut sebagai Tuhan juga sebagai seorang *Coach*<sup>1</sup> yang luar biasa. Setelah penulis melayani sebagai hamba Tuhan hampir 20 tahun belakangan ini, penulis mendengarkan orang-orang berbicara demikian:

▪ “Baru satu bulan saya praktik di gereja ini, saya bingung apa yang harus saya lakukan.”

---

<sup>1</sup>Laurie Beth Jones, *Jesus Life Coach* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishers, 2004).



- “Pak, saya butuh berbicara dengan Bapak. Saya butuh seorang mentor untuk mengarahkan saya.”
- “Bagaimana caranya agar saya bisa mencapai apa yang saya cita-citakan?”
- “Di gereja kami banyak anggota jemaat yang berpotensi, namun kami tidak tahu bagaimana mulai menggerakkan mereka.”
- “Saya sudah meraih gelar S-1 dan akan ke luar negeri untuk mengambil S-2 melalui program beasiswa. Sebenarnya, saya telah mengambil banyak kursus. Menurut Bapak, sebaiknya saya terjun ke profesi apa?”
- “Kami baru menikah 2 tahun namun banyak sekali persoalan yang tidak terduga. Akhir-akhir ini kami sering ribut. Apa yang seharusnya kami perbuat?”
- “Saya tidak rela meninggalkan urusan kantor dengan mendelegasikan tugas-tugas kepada orang-orang kepercayaan. Tetapi akibatnya saya tidak memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk pelayanan dan pengembangan diri dan keluarga saya seutuhnya.”
- “Saya sadar saya perlu menyerahkan problem keluarga saya kepada Tuhan Yesus. Namun, apa itu cukup? Bagaimana saya bisa memenangkan hati suami saya?”
- “Pak, saya ingin menjadi orang yang lebih efektif dan optimal lagi, namun saya tidak paham bagaimana caranya.”
- “Anak saya bandel dan tidak mau belajar. Bila dikerasi dia malah tidak terima. Jalan apa yang terbaik agar dia bisa dibimbing?”

Masih banyak lagi komentar senada yang penulis dengar. Pada intinya, mereka membutuhkan seorang *coach*. Pada waktu penulis sedang melakukan studi teologi di Fuller Seminary, Dr. James Bradley adalah profesor sekaligus dosen pembimbing tesis penulis, dan dia juga merupakan mentor dan *coach* penulis yang sangat berarti dan mengesankan. Tanpa pandangan (*insight*) dan dorongan (*encouragement*), serta arahan (*direction*) yang dia berikan, penulis mungkin cuma hanya tahu banyak hal secara akademis, namun miskin di dalam pengelolaan potensi dan kepemimpinan diri. Penulis tidak pernah bisa melupakan pelayanan *coaching* yang diberikannya. Berkaitan dengan itu, penulis jadi ingat akan perkataan Henry Kissinger bahwa *coaching* pada

seseorang itu adalah "Membantu orang lain untuk berkembang dan bertumbuh" (*Helping another person develop and grow*).

### Pengertian

Pada bagian ini, selain sulitnya mencari padanan kata *coaching* (baca: *kou-ching*) dalam bahasa Indonesia, penyebutan kata itu pun bisa menimbulkan kesalah-pahaman. Ketika salah seorang aktivis gereja ingin mendaftar mata kuliah *Christian Coaching* (*Coaching Kristen*) yang diselenggarakan oleh Emmaus Center di STT Amanat Agung Jakarta, dia menelepon salah seorang staf kantor, "Di Emmaus Center ada *Coaching Kristen*, ya?" Staf itu dengan keheran-heranan menjawab, "Di sini tidak ada kucing Kristen." Lalu staf itu bertanya kembali, "Apakah sebenarnya ada kucing yang Kristen, Pak?" Karena sulitnya mengucapkan kata "*coaching Kristen*" (seperti pada "konseling Kristen" misalnya) dengan lafal yang benar, maka yang terdengar adalah "kucing" Kristen.

Sesungguhnya istilah *coach* memiliki latar belakang yang erat kaitannya dengan istilah "mentor". Dr. Gary Collins menjelaskan bahwa ide tentang *mentoring* datangnya dari buku karangan Homer yang berjudul *Odyssees*. Di dalam buku itu dikisahkan tentang Raja Odysseus yang pergi berperang meninggalkan rumah-tangganya dan si cilik Telemachus, anaknya, berada di bawah pengasuhan seorang guru yang bijaksana dan terbukti baik bernama Mentor. Sang raja ternyata meninggalkan rumahnya itu tidak tanggung-tanggung, yaitu selama 21 tahun. Ketika kembali, ia mendapati bahwa sang putra mahkota telah menjadi seorang pemimpin yang penuh integritas, di mana hal itu dia dibentuk oleh keteladanan, bimbingan, dan hikmat dari Mentor. Untuk selanjutnya selama berabad-abad, konsep pemberdayaan semacam ini – di mana seseorang yang pada umumnya lebih tua (senior) dan lebih berpengalaman memberi bimbingan, menurunkan pengetahuan dan mengajari keahlian-keahlian kepada pelajar muda (junior) – bukan merupakan barang baru.<sup>2</sup> Lama-kelamaan, istilah *mentoring* terus

---

<sup>2</sup>Gary R. Collins, *Christian Coaching* (Colorado Springs, CO: NavPress, 2001), 17-18.

berkembang menjadi begitu dinamis sampai akhirnya muncul istilah baru yaitu *coaching*. Apakah itu *coaching*?

Sesungguhnya tidak mudah untuk menemukan dan mendefinisikan arti kata *coaching*. Hal ini disebabkan antara istilah *coaching*, *mentoring*, *counseling* dan *training* seringkali saling tumpang tindih (*over lapping*). Adakalanya *coaching* sudah mencakup arti dari kata atau istilah *mentoring*, *counseling* dan *training*. Sedikitnya, pengertian *coaching* dan *mentoring* saling tumpang tindih sehingga sulit membedakan keduanya dan kerap kali memang dipersamakan.

Untuk memahami apa yang dimaksudkan dengan *coaching*, berikut ini penulis mengutip beberapa sumber penting untuk dijadikan sebagai riset literatur. Istilah-istilah yang berkaitan dengan *coaching* akan ditelaah secara singkat, namun pemahaman tentang *coaching* dan *mentoring* akan tetap dijaga karena pada umumnya memang kedua kata itu sering digunakan secara bergantian.

### Coaching

Dalam bukunya yang berjudul *Christian Coaching*, Dr. Gary R. Collins menuliskan: "*Coaching* adalah seni dan praktik membimbing seseorang atau sebuah kelompok dari tempat di mana mereka berada menuju ke kompetensi dan penguasaan diri (*fulfillment*) yang lebih besar sebagaimana yang mereka rindukan."<sup>3</sup> Dalam buku yang sama, dia mengutip perkataan Elizabeth & Gifford Pinchot, yaitu: "Sasaran dari *coaching* bukan membetulkan atau mereparasi apa yang telah patah atau rusak, tetapi upaya menemukan talenta-talenta baru dan cara-cara baru dengan cara memanfaatkan talenta-talenta lama yang memimpin ke efektivitas yang jauh lebih besar."<sup>4</sup>

Akan menjadi jelas bagi kita untuk memahami apa yang Collins tulis di atas bila kita mengetahui 4 tahap dalam *coaching* pada seseorang – sebagaimana yang ditulis oleh Bryn Hughes. Tahapan-tahapan itu menolong

---

<sup>3</sup>Collins, *Christian Coaching*, 16.

<sup>4</sup>Ibid., 19.



seseorang dari tingkat *unconscious incompetence* (ketidak-sadaran bahwa dirinya tidak kompeten) ke tingkat *conscious incompetence* (kesadaran bahwa dirinya tidak kompeten), lalu dibimbing lagi ke tingkat *conscious competence* (kesadaran bahwa dirinya kompeten), sampai akhirnya tiba ke tingkat yang optimum, yakni *unconscious competence* (tidak perlu berpikir lagi untuk melakukan sesuatu).<sup>5</sup> Di sisi lain, salah seorang sokoguru di bidang *business coaching*, Max Landsberg mendefinisikan *coaching* sebagai suatu usaha “mendorong orang lain menjadi lebih baik lagi di dalam kinerja (*performance*) dan kemampuan belajarnya.”<sup>6</sup> Dalam sebuah seminar dan lokakarya tentang bagaimana meng-*coach* para pemimpin, Mr. Sam Lam, *coach* penulis, menyebutkan bahwa *coaching* dapat membantu seseorang melepaskan potensi yang Allah pernah berikan padanya supaya dia boleh mencapai ke suatu tempat yang Allah mau dia berada di sana.”<sup>7</sup>

Ketika membaca buku *The Heart of Coaching*, penulis tertarik pandangan Thomas G. Crane yang menekankan *coaching* yang sifatnya transformasional. Menurut dia “*transformational coaching* adalah seni membantu orang-orang untuk meningkatkan efektivitas mereka dengan suatu cara di mana mereka merasa ditolong.”<sup>8</sup> Crane berpendapat bahwa seorang *coach* bertindak sebagai seorang pemandu dengan jalan menantang dan mendukung orang-orang mencapai kinerja pribadi dan kinerja organisasi mereka.<sup>9</sup> Menyimak beberapa pandangan sebagai hasil penelitian literatur (dan masih banyak lagi yang tidak bisa dimuat dalam artikel ini) tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *coaching* merupakan suatu seni pembimbingan yang diberikan oleh seorang *coach* (melalui kepemimpinan

---

<sup>5</sup>Bryn Hughes, *Discipling, Coaching, Mentoring* (Lottbridge Drove: Kingsway Communications Ltd., 2003), 47-48.

<sup>6</sup>Max Landsberg, *The Tao of Coaching* (London: Profile Books Ltd., 2003), xii.

<sup>7</sup>Sam Lam, “Coaching Leaders: Raising Performance,” dalam Buku Pegangan Peserta Konferensi Kepemimpinan 2005 yang diselenggarakan oleh Eagles Communication pada tanggal 28-30 Juli 2005 di Singapura.

<sup>8</sup>Thomas G. Crane, *The Heart of Coaching* (San Diego, CA.: FTA Press, 2002), 31.

<sup>9</sup>Crane, *The Heart of Coaching*, 31.

yang dilakukan dari belakang<sup>10</sup> atau tidak langsung) kepada seorang *coachee* (orang yang di-*coach*) supaya dia menggali potensi pemberian Allah yang ada pada dirinya, lalu memakainya untuk peningkatan kinerja pribadi dan atau kinerja organisasi. Dari sudut pandang kekristenan, penulis menyimpulkan pula bahwa *Christian coaching* adalah suatu pelayanan pemberdayaan bagi seorang *coachee* agar dia bisa mencapai ke suatu tempat yang Allah mau dia berada di sana. Tujuan akhir dari *Christian coaching* bukan pada tempatnya semata, namun pada pemenuhan akan Amanat Agung Kristus dan demi kehadiran Kerajaan Allah di bumi, yang dijalankan seorang *coachee* dengan bantuan seorang *coach*.

### Mentoring

Berbeda dengan *coaching*, walaupun ada tumpang-tindihnya, *mentoring* bukan suatu usaha pembimbingan atau kepemimpinan atas diri *mentoree* (orang yang di-mentor) dari belakang, namun justru secara langsung melalui memberi tahu, mendemonstrasikan bagaimana sesuatu hal bisa dikerjakan atau diselesaikan. Para mentor haruslah merupakan seorang nara sumber pengetahuan sehingga ia dapat meneruskan pengetahuan itu kepada *mentoree*-nya.<sup>11</sup> Kamus *The Concise Oxford Dictionary* mendefinisikan seorang mentor sebagai penasehat yang berpengalaman dan dapat dipercaya. Dalam konteks pelayanan kristiani, penulis yakin bahwa *mentoring* sangat cocok untuk pemuridan (*discipleship*).<sup>12</sup> Pemuridan tidak

---

<sup>10</sup>Gagasan ini dimunculkan oleh editor sebuah situs internet [www.alive4god.com](http://www.alive4god.com) dalam sebuah artikel yang berjudul "Comparison of Coaching with Managing and Mentoring" (diakses 2 Januari 2006).

<sup>11</sup>"Comparison of Coaching with Managing and Mentoring," <http://www.alive4god/> (diakses 2 Januari 2006).

<sup>12</sup>Sebagai referensi, penulis mendaftarkan beberapa buku yang mengaitkan *mentoring* dengan *discipleship* (pemuridan), antara lain: Bryn Hughes, *Discipling, Coaching, Mentoring: Discovering the Hallmarks of Jesus' Discipling* (Eastbourne, England: Kingsway Communication Ltd., 2003); Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton, *Mentor: Anda Perlu Mentor Dan Bersedia menjadi Mentor* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), terjemahan; Bobb Biehl, *Mentoring: Confidence in Finding a Mentor and Becoming One* (Nashville, Tennessee: Broadman & Holman



menekankan aspek kinerja seseorang, namun pertumbuhan iman dan karakter seseorang di dalam Kristus. Sehingga dalam me-mentor, seorang mentor membantu *mentoree* agar hidupnya semakin serupa dengan Kristus melalui cara-cara yang langsung, keteladanan dan pengajaran. Di konteks dunia sekuler, seorang manajer bertindak bukan cuma sebagai atasan namun juga sebagai mentor. Lebih jauh mengenai hal itu dapat disimak dalam buku-buku, misalnya *Manajer sebagai Mentor*,<sup>13</sup> *The Manager as Coach and Mentor*,<sup>14</sup> *Mentoring Manager*,<sup>15</sup> dan *A Manager's Guide to Coaching*.<sup>16</sup> Lebih karakteristik lagi, perbedaan *coaching* dan *mentoring* terletak pada bagaimana cara atau pendekatan penuntunan seorang *coach* / *mentor* kepada *coachee* / *mentoreenya*. Landsberg secara eksplisit membedakannya demikian: seorang *coach* melakukan *ask questions and paraphrase* (mengajukan pertanyaan dan melakukan parafrase), sedangkan seorang mentor melakukan *tell what and how* (mengajari teori dan memberitahu bagaimana caranya); seorang *coach* memberdayakan *coachee*, sedangkan seorang mentor lebih mengontrol *mentoree*.<sup>17</sup>

### Konseling

Jika *coaching* dan *mentoring* berbeda secara khas dalam pendekatan pembimbingan kepada seseorang, konseling mengarah kepada pemulihan atau terapi. Dalam ceramahnya di Christian Counseling Conference bulan Oktober tahun 2002, di Hotel Imperial Century, Lippo Karawaci, Tangerang, Dr. Gary Collins menggambarkan perbedaan antara *counseling* dengan *coach* dari pendekatan secara psikologi: *counseling* berada di wilayah

---

Publishers, 1996); dan John Mallison, *Mentoring: to Develop Disciples and Leaders* (Lidcombe, NSW: Scripture Union & Openbook Publishers, 1998).

<sup>13</sup>Chip R. Bell, *Manajer sebagai Mentor* (Batam: Interaksara, 2002).

<sup>14</sup>Eric Parsloe, *The Manager as Coach and Mentor* (London: CIPD House, 1999).

<sup>15</sup>Gareth Lewis, *Mentoring Manager* (Great Britain: Prentice Hall, 1996).

<sup>16</sup>Megginson dan Boydell, *A Manager's Guide to Coaching* (London: BACIE, 1979).

<sup>17</sup>Landsberg, *The Tao of Coaching*, 9.

*negative psychology*, sedangkan *coaching* di *positive psychology*.<sup>18</sup> Kita akan menjadi lebih jelas bila menyimak perkataan Jane Greene dan Anthony M. Grant berikut: “*Coaching* bukan suatu terapi tetapi *coaching* menggunakan beberapa teknik yang berasal dari psikologi klinis. *Coaching* berhubungan dengan orang-orang yang berfungsi baik, bahkan seringkali dengan mereka yang tengah berpenampilan sangat baik. *Coaching* tidak berkuat pada persoalan-persoalan dan kesulitan-kesulitan – namun lebih kepada membangun solusi-solusi dan peningkatan kinerja.”<sup>19</sup>

### **Training (Pelatihan)**

*Training* (untuk selanjutnya menggunakan istilah “pelatihan”) merupakan salah satu bentuk pemberdayaan lainnya – yang erat kaitannya dengan *coaching*, *mentoring* dan konseling. Namun sebenarnya, sebuah pelatihan hanya berhenti pada pengajaran membentuk keahlian-keahlian (*skills*). Misalnya, bagian manajemen sebuah pabrik baru saja membeli sebuah mesin baru. Lalu pelatihan diperlukan karena para pengguna mesin baru itu butuh keahlian khusus untuk mengoperasikannya. Pada sebuah perusahaan, biasanya pihak manajemen akan mengadakan pelatihan bagi para karyawannya secara berkala. Pelatihan itu akan sangat berguna bagi para karyawan agar mereka bekerja lebih ahli atau terampil. Jadi sebuah pelatihan berguna bagi peningkatan keterampilan. Bila suatu pelatihan dikaitkan dengan *coaching*, hasil dari sebuah *coaching* akan lebih besar

---

<sup>18</sup>Orang-orang yang berada di daerah negatif adalah mereka yang membutuhkan pemulihan psikologis dari pengalaman traumatis, masalah kepribadian, atau gangguan mental seperti neurosis, psikopat, dsb. Mereka membutuhkan pelayanan bukan cuma konseling, tetapi juga psiko-terapi dan medis. Orang-orang yang berada di daerah positif tidak membutuhkan pemulihan tetapi membutuhkan pengarah, bimbingan agar mereka bisa mencapai potensi maksimal dan mereka bisa sampai di tempat yang Allah ingin mereka tiba di sana. Orang-orang pada posisi netral (posisi 0) pada umumnya siap untuk bertumbuh-kembang dan bergerak maju ke depan. Mereka biasanya membutuhkan pelayanan seorang *coach* untuk mencapai cita-cita hidup sesuai dengan potensi yang sudah Allah berikan kepada mereka.

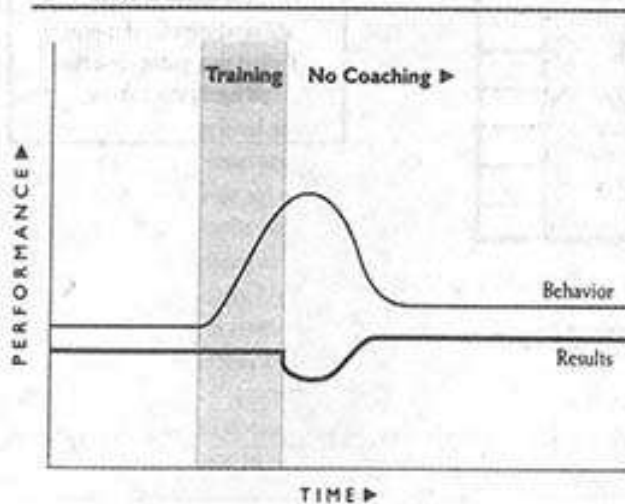
<sup>19</sup>Jane Greene dan Anthony M. Grant, *Solution-focused Coaching* (Harlow, Great Britain: Pearson Education Limited, 2003), 16.

jika dibandingkan dengan hasil sebuah pelatihan. Oleh sebab itu, sebuah pelatihan tidak akan pernah cukup bila tanpa sebuah usaha *coaching* – demikian pula hal dengan *mentoring* dan konseling. Perhatikanlah diagram<sup>20</sup> di bawah ini:

### Diagram 1

Jika sebuah pelatihan tanpa *coaching*, maka perilaku *trainee* dan hasil yang diperolehnya cuma sementara

What Actually Happens with a New Skill (Without Coaching)



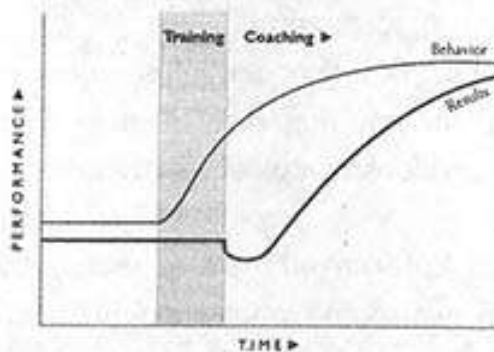
#### Diagram 1

Jika sebuah pelatihan tanpa *coaching*, maka perilaku *trainee* dan hasil yang diperolehnya cuma sementara

### Diagram 2

Jika sebuah pelatihan ditambah dengan *coaching*, maka perilaku *trainee* dan hasil yang diperolehnya meningkat secara konsisten dan pasti

What Should Happen with a New Skill (with Coaching)



#### Diagram 2

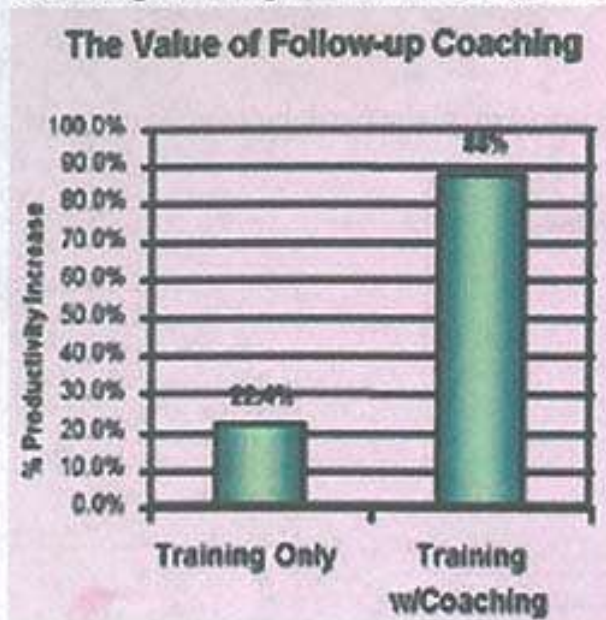
Jika sebuah pelatihan ditambah dengan *coaching*, maka perilaku *trainee* dan hasil yang diperolehnya meningkat secara konsisten dan pasti

<sup>20</sup>Crane, *The Heart of Coaching*, 23. Bnd. Greene dan Anthony M. Grant, *Solution-focused Coaching*, 17.



### Diagram 3

Diukur secara presentase, nilai dari sebuah Pelatihan saja lebih rendah dibandingkan dengan Pelatihan yang disertai dengan *coaching*



### Diagram 3

Diukur secara presentase, nilai dari sebuah Pelatihan saja lebih rendah dibandingkan dengan Pelatihan yang disertai dengan *coaching*

Dari hasil penelitian terhadap istilah-istilah tadi, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut:

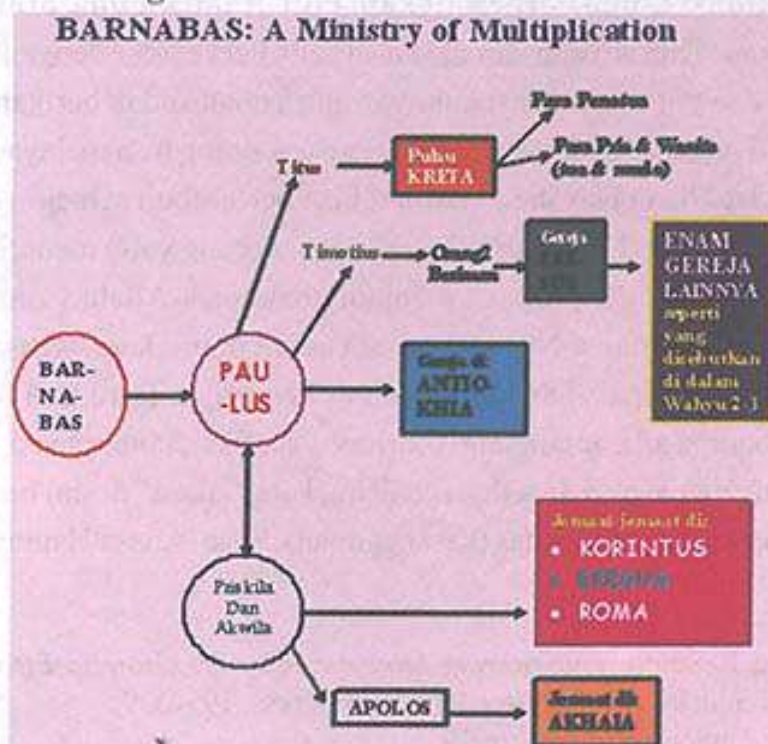
1. *Coaching, Mentoring, Counseling* dan *Training* merupakan bentuk aktivitas atau pelayanan pemberdayaan (*empowerment*).
2. Keunikan *coaching* adalah kepemimpinan atau pemberdayaan terhadap seseorang (*coachee*) dari belakang melalui teknik *ask and paraphrase*, bukan langsung dan bukan menggurui.
3. Seorang *coach* hanyalah seorang fasilitator dan belum tentu memiliki banyak pengetahuan untuk dibagikan atau diajarkan. Namun demikian, pengalaman seorang *coach* akan banyak menentukan efektivitasnya dalam *coaching* pada seseorang.
4. *Coaching* meningkatkan kinerja, *mentoring* menambahkan pengetahuan, sedangkan *training* mengajarkan keahlian-keahlian atau *skills*. Dibandingkan dengan tiga istilah tadi, konseling berdiri secara unik karena ia pada hakekatnya merupakan upaya pembimbingan terhadap seseorang yang membutuhkan pemulihan atau terapi.



5. Seorang pemimpin dapat saja menjadi seorang *coach*, *mentor*, *counselor* dan *trainer* sekaligus sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, namun dia harus bisa memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan orang-orang yang dibimbingnya.

### Teologi Coaching

*Coaching* sebagai salah satu bentuk aktivitas atau pelayanan pemberdayaan terhadap seseorang (termasuk terhadap kelompok atau organisasi), secara teologi-Alkitabiah bukan suatu ide baru. Di kitab Kisah Para Rasul, kita mempelajari bagaimana seorang Paulus melalui bimbingan seorang mentor sekaligus *coach* yang bernama Barnabas, akhirnya menjadi seseorang yang dipakai secara luar biasa dalam membawa Injil dan mendirikan jemaat-jemaat baru. Dalam kenyataannya, aktivitas misionaris ini tidak berhenti pada Paulus. Paulus pun menjadi *coach* Timotius, Priskila dan Akwila, serta Titus, yang kemudian murid-muridnya ini melanjutkan pelayanan misi itu dengan pola *mentoring* dan *coaching*. Diagram berikut ini barangkali akan menolong kita untuk melihat jejaring *mentor-mentoring* dan *coach-coaching*.



Dari diagram di atas, hal menarik yang dapat kita simak adalah bahwa pelayanan yang dimulai oleh Barnabas – dengan menjadi *coach* rasul Paulus – menghasilkan penanaman gereja-gereja lokal (*church planting*) dan sekaligus menghasilkan pertumbuhan gereja di masa para rasul. Paulus sendiri berhasil menjadi *coach* Titus, Timotius, Priskila, Akwila dan para pemimpin gereja di Antiokhia. Para *coachee* ini kemudian menjadi *coach* orang-orang lainnya lagi – demikian seterusnya proses pertumbuhan gereja terjadi dari zaman ke zaman sampai dengan hari ini.

Donald P. Smith, seorang pendeta sekaligus peneliti pelayanan Kristen di kalangan gereja-gereja United Presbyterian Church di Amerika Serikat, melihat pelayanan pemberdayaan bagi para aktivis Kristen dan hamba Tuhan itu begitu dibutuhkan. Dia mengatakan, “Usaha-usaha atau pelayanan (*empowerment*) sangat penting karena itu adalah esensi dari Injil.”<sup>21</sup> Injil membebaskan seseorang dari belenggu dosa, termasuk pula melepaskan kuasa-kuasa lain yang untuk sekian lama potensi ilahi yang ada di dalam diri seorang berdosa itu terpendam. Lagi Smith menuliskan, “Memberdayakan seseorang artinya melepas (*unleash*) kuasa (*power*) yang ada di dalam kehidupannya.”<sup>22</sup> Artinya kuasa yang ada di dalam diri seseorang tidak boleh terperangkap lagi, tanpa guna atau tanpa dimaksimalkan. Kuasa yang dimaksud di sini berkenaan dengan talenta, kemampuan dan potensi-potensi lainnya yang Tuhan sudah berikan kepada setiap orang. Kuasa itu disiapkan Tuhan agar seseorang bisa melayani Tuhan lebih efektif lagi dan pelayanan kristiani bisa bertumbuh semakin subur.

Di dalam Yoh. 1:12 tertulis: “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa (*power*) supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” Bahasa Yunani untuk kata “kuasa” yakni *exousia* – ternyata dipakai 86 kali di dalam Perjanjian Baru (PB) dan bisa memiliki beberapa arti, antara lain: otoritas, yuridiksi, kompetensi, hak dan pengaruh yang didelegasikan. Oleh sebab itu, kata “kuasa” di sini bisa berarti pula kompetensi atau kapabilitas (kesanggupan). Kata “kuasa” lainnya dalam

---

<sup>21</sup>Donald P. Smith, *Empowering Ministry: Ways to Grow in Effectiveness* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), 9.

<sup>22</sup>Smith, *Empowering Ministry*, 9.



bahasa Yunani yang terdapat di dalam PB ialah *dunamis*. Kata ini paling sering dipakai untuk menggambarkan kuasa mukjizat atau pekerjaan ajaib sebagai tanda kehadiran Allah yang maha dahsyat. Betapa hebatnya “kuasa” yang sudah dikaruniakan Allah. Allah mau agar setiap orang percaya dapat menggali dan menemukan potensi (kuasa) semacam ini untuk dipakai melakukan pekerjaan yang baik (Ef. 2:10). Smith mengingatkan kita: “Kala Anda berpikir tentang pemberdayaan (*empowering*) ... tidaklah heran bahwa fokus dari pemberdayaan itu sendiri memimpin kepada efektivitas pelayanan.”<sup>23</sup> Jadi, Injil bekerja secara ganda, yaitu membebaskan kita dari kuasa kegelapan (si Iblis), dan juga membantu melepaskan atau membebaskan kuasa berupa kemampuan dan potensi yang selama ini terpendam karena dosa.

Pada dimensi yang lain, Rasul Paulus cukup banyak menekankan bagaimana seorang percaya harus melayani Tuhan dengan mengindahkan karunia-karunia yang Dia berikan. Karunia-karunia itu sebagian disebutkan sebagai karisma (Yunani: *charisma*) yaitu pemberian Allah yang dibagikan oleh Roh Kudus, yang kita kenal sebagai karunia rohani (*spiritual gifts*). Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa bagian suratnya, misalnya Roma 12; 1Korintus 12; 14; Efesus 4. Sebagian yang lain merupakan bakat atau kemampuan alami atau keahlian (*skills*) yang bisa dipersembahkan untuk pekerjaan Tuhan melalui urapan Roh-Nya (Kel. 31:1-6). Rasul Paulus menyebutkan semacam karunia pelayanan (*ministry gifts*) kepada Timotius yang harus dia kobarkan dan manfaatkan (2 Tim.1:6; 4:14). Tujuan dari semuanya ini ialah agar setiap orang Kristen yang melayani haruslah melayani dengan alat yang tepat dan di tempat yang tepat juga. Dalam hal ini, seorang *coach* Kristen dapat menolong sesama saudara seiman untuk menggali dan menemukan serta memanfaatkan kuasa, potensi dan karunia yang berasal dari Allah itu agar dia boleh mencapai sasaran sesuai dengan yang Allah kehendaki baginya.

Sejauh kita melihat bahwa *coaching* merupakan suatu bentuk pemberdayaan, maka pelayanan ini merupakan sebuah panggilan ilahi yang mulia bagi setiap orang percaya. Panggilan ini bisa dipraktikkan di mana

---

<sup>23</sup>Ibid., 10.

saja kalau *coaching* diperlukan, baik di rumah, di gereja, di kantor, di pasar, di perusahaan, di dalam kendaraan, dsb.

### **Kualifikasi dan Keterampilan Seorang Coach**

Untuk melaksanakan panggilan meng-*coach* tentunya tidak bisa dilakukan semauanya. Seorang *coach* bagi sesamanya, apalagi bila dia adalah seorang hamba Tuhan atau pemimpin, haruslah memiliki kualifikasi tertentu sehingga pelayanannya lebih efektif. Kualifikasi paradigma, kepribadian dan keterampilan bagi seorang *coach* meliputi antara lain:

#### **a. Keyakinannya**

Seorang *coach* meyakini bahwa:

- Setiap orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam karakternya, hubungannya dengan Allah, dan melakukan pekerjaan yang baik, yang telah dipersiapkan Allah baginya.
- Setiap orang percaya mempunyai Roh Kudus yang membimbing hidup mereka, tetapi mereka masih memerlukan bantuan dan bimbingan dari seorang *coach*.
- Orang-orang perlu lebih banyak lagi belajar ketika mereka harus memecahkan persoalannya sendiri. Mereka tentunya membutuhkan *coach-coach* yang dapat dipercaya.

#### **b. Karakternya**

Seorang *coach* harus:

- Memiliki kesanggupan untuk mengilhami orang lain. Orang-orang yang datang meminta pelayanan *coaching* darinya mendapatkan wawasan, paradigma berpikir yang berubah dan motivasi baru untuk melakukan sesuatu.
- Menetapkan standar-standar yang lebih tinggi. Standar ini tidak harus sempurna, namun cukup merupakan suatu tantangan agar si *coach* berubah dan bertumbuh.
- Memiliki kejujuran dan integritas. Dua karakter ini sangat primer agar si *coach* merupakan orang yang dapat dipercaya dan diandalkan.

- Disiplin dan memiliki penguasaan diri. Karakter-karakter ini berguna untuk menjadi model bagi para *coachee* yang sedang membangun kepribadian dan perkembangan pribadi (*self-development*).

- Mengedepankan tindakan, bukan cuma arahan teoritis karena *coaching* merupakan pemberdayaan agar sang *coachee* dapat melakukan hal-hal yang konkrit.

- Memiliki beban (*passion*) untuk menolong orang lain atau *coachee* belajar, bertumbuh dan berpenampilan (dengan kinerja yang baik).

#### *c. Keterampilannya*

Seorang *coach* memiliki komitmen untuk:

- Memberdayakan seseorang agar dia memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum ia dilayani.

- Membangun kekuatan-kekuatan (*strengths*) dari potensi-potensi yang sudah ada di dalam setiap individu.

- Menolong seorang *coachee* dalam membuat transisi terhadap setiap perubahan yang diperlukan.

- Berperan sama seperti seorang pemimpin, yakni membawa orang-orang dari tempat di mana mereka berada sekarang ke tempat di mana mereka belum pernah tiba di sana.

Tetapi seorang *coach* **tidak dianjurkan** melakukan hal-hal di bawah ini:

- Menggurui, walaupun meng-*coach* itu tidak luput dari proses mengajar.

- Menasehati, walaupun kadang-kadang hal itu tidak dapat dihindari.

- Merendahkan, walaupun hal tersebut tidak sengaja dilakukan.

- Menyalahkan, walaupun suatu kesalahan tidak dapat ditolerir / dibenarkan.

- Konseling, walaupun pelayanan ini memiliki kesamaannya dengan *coaching*.

### **Relevansi *Coaching* dalam Pelayanan Gerejawi**

Penggunaan *coaching* di lingkungan pelayanan gerejawi sangat luas, terutama di dalam bidang penyiapan dan regenerasi kepemimpinan. Kalau



kita menyimak kasus-kasus yang dicantumkan di bagian pendahuluan artikel ini, *coaching* berguna untuk:

- Pembimbingan bagi calon hamba Tuhan atau para hamba Tuhan yang masih baru terjun melayani di sebuah gereja lokal oleh seorang (*coach*), yang dalam hal ini biasanya adalah seorang hamba Tuhan yang dianggap lebih berpengalaman.
- Pembimbingan bagi calon aktivis Kristen yang baru belajar melayani.
- Pembimbingan bagi mereka yang sedang memikirkan dan memutuskan teman hidup mereka.
- Pembimbingan bagi mereka yang sedang bingung dengan masa depannya.
- Pembimbingan bagi mereka yang tengah melayani namun tidak jelas di mana tempat pelayanan mereka yang sesuai dengan karunia rohani dan kerinduan (beban) pelayanannya.
- Pembimbingan yang dilakukan seorang guru sekolah minggu anak kepada para nara didik mereka.
- Pembimbingan bagi para staf kantor gereja yang dilakukan oleh seorang atasan (*coach*).
- Pembimbingan bagi para suami atau isteri agar mereka boleh menjadi *coach* bagi pasangannya, bila hal itu diperlukan.
- Pembimbingan bagi para orang tua agar mereka bisa menjadi *coach* yang baik bagi putra-putri mereka.

Daftar ini masih bisa lebih panjang lagi. Sekilas pembimbingan di atas bisa dilakukan dengan cara *mentoring*, konseling atau *training*. Namun keunikan *coaching* terletak pada pendekatannya yang tidak langsung (*indirect*), mengarahkan dari belakang (*from behind*) dan yang lebih mendewasakan serta meningkatkan kinerja orang-orang yang dibimbingnya (*coachees*).

Banyak hal lain yang bisa dituliskan pada artikel ini yang sifatnya teknis dalam melakukan *coaching*, namun sebagai penulisan pembuka penulis berhenti sampai di sini. Oleh karena tulisan ini merupakan sebuah pengenalan, maka di akhir artikel ini penulis menyertakan daftar bacaan yang relevan sebagai sumber yang bisa dipakai untuk pendalaman masalah

di seputar *coaching*. Semoga para pembaca budiman mendapat berkat. Kiranya Tuhan Yesus Kristus saja yang dipermuliakan.

Berikut ini daftar beberapa buku dan bahan bacaan yang dapat digunakan untuk lebih mendalami pemahaman seputar *Christian Coaching*:

Bandy, Thomas G. *Coaching Change*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2000.

Benton, D.A. *Secrets of a CEO Coach*. New York: McGraw-Hill, 1999.

Bianco-Mathis, V.E., L.K. Nabors, and C.H. Roman. *Leading from the Inside Out: A Coaching Model*. United Kingdom Sage Publication, Inc. 2002

Biehl, Bobb. *Mentoring: Confidence in Finding a Mentor and Becoming One*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers, 1996.

Buckingham, Marcus & Donald O. Clifton. *Now, Discover Your Strength*. New York: The Free Press, 2001.

Clinton, Robert. *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia menjadi Mentor?*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996.

Collins, Gary R. *Christian Coaching*. Colorado Springs, CO.: NavPress, 2001.

Cook, Marshall H. *How to be a Great Coach*. New York, NY: McGraw-Hill Companies Inc., 2004.

Crane, Thomas G. *The Heart of Coaching*. San Diego, CA.: FTA Press, 2002.

Drew, Sue and Rosie Bingham. *The Student Skills Guide*. Hampshire: Gower Publishing Limited, 1997.

Greene, Jane and Anthony M. Grant. *Solution-focused Coaching*. Harlow: Pearson Education Limited, 2003.

Hudson, Frederic M. *The Handbook of Coaching: A Resource Guide to Effective Coaching with Individuals and Organizations*. San Fransisco: Jossey Bass, 1999.

Hughes, Bryn. *Discipling, Coaching, Mentoring*. Lottbridge Drove, England: Kingsway Communications Ltd., 2003.

Jones, Laurie Beth. *Jesus Life Coach*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, Inc., 2004.

Landsberg, Max. *The Tao of Coaching*. London: Profile Books Ltd., 2003.

Mallison, John. *Mentoring: to Develop Disciples and Leaders*. Lidcombe, NSW: Scripture Union & Openbook Publishers, 1998.

Malphurs, Aubrey. *Maximizing Your Effectiveness*. Grand Rapids: Baker Books, 2003.

McLeod, Angus. *Performance Coaching*. Wales: Crown Publishing House, 2003.

Meggison dan Boydell. *A Manager's Guide to Coaching*. London: BACIE, 1979.

Miedaner, Talane. *Coach Yourself to Success*. Chicago: Contemporary Books, 2000.

Minor, Marianne. *Coaching and Counseling*. Menlo Park: Crisp Publication, Inc., 2002.

Morgan, Howard, Phil Harkins and Marshall Goldsmith. eds. *The Art and Practice of Leadership Coaching*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2005.

Parrott, Leslie and Les Parrott. *The Career Counselor*. Word Incorporated, 1995.

Parsloe, Eric. *The Manager as Coach and Mentor*. London: Chartered Institute of Personnel and Development, CIPD House, 2004.

Peterson, David G. and Mary Dee Hicks. *Leader as Coach*. Minneapolis: Personel Decisions International, 1996.

Silsbee, Doug. *The Mindful Coach: Seven Roles for Helping People Grow*. Marshall, NC: Ivy River Press, 2004.

Smith, Donald P. *Empowering Ministry*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.

Stanley, Paul dan J. Robert Clinton. *Mentor*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, t.t.

Starr, Julis. *The Coaching Manual*. London: Pearson Education Limited, 2003.

Warren, Rick. *Purpose Driven Life*. Grand Rapids: Zondervan Pub. House, 2004.



Williams, Patrick and Lloyd J. Thomas. *Total Life Coaching: A Compendium of Resources*. New York, NY: W.W. Norton & Company, Inc., 2005.